

MAKNA KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT SEBAGAI SYARAT WISUDA BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN WALI SONGO SITUBONDO

Umi Nuriyatur Rohmah

STIQ Wali Songo Situbondo

umi.nuriyah25@gmail.com

Abstract

This research describes the practice of reciting the Qur'an in the tradition of khatmil Qur'an at the Wali Songo Situbondo Islamic Boarding School. The focus of the study in this research is to find out the practice and meaning of the actors of the khatmil Qur'an tradition in prayer at the Wali Songo Situbondo Islamic Boarding School. This field research uses a qualitative approach. Data collection is done through observation interviews, and documentation. Observations were conducted for two months at the Wali Songo Situbondo Islamic Boarding School, namely from September to October 2023 and interviews with several informants who were directly involved in the implementation of khatmil Qur'an while documentation was used to collect data related to the research theme. Karl Mannheim's sociology of knowledge theory was used to analyze the meaning of the actors in this practice. This study concluded two things; first, the practice of khatmil Qur'an in prayer is a test for tafidz students who have memorized 30 juz as a requirement for graduation of the Qur'an. In its implementation, the khatmil Qur'an activity in prayer is carried out overnight, namely after the isya' prayer until dawn. Second, the meaning of the practice of khatmil Qur'an in prayer based on Karl Mannheim's theory, three categories of meaning are found, namely, objective meaning as a series of bil hifdzi Qur'an recitation activities carried out by tafidz students as a graduation requirement. Expressive meaning as ittiba' to the habits carried out by Usman bin Affan, strengthening memorization, and testing the students' memorization. While the documentary meaning is the practice of cultivating the recitation of the Qur'an in everyday life.

Keywords: *Khatmil Qur'an, Graduation, Santri, Living Qur'an, Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan praktik pembacaan al-Qur'an dalam tradisi khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui praktik dan pemaknaan pelaku terhadap tradisi khatmil Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama dua bulan di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo yaitu pada bulan September sampai Oktober 2023 dan wawancara kepada beberapa informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan khatmil Qur'an sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian. Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim digunakan untuk menganalisa makna dari pelaku dalam praktik ini. Penelitian ini menyimpulkan dua hal; pertama, praktik khatmil Qur'an dalam shalat merupakan ujian bagi santri tafidz yang telah menghafal 30 juz sebagai persyaratan untuk wisuda al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya kegiatan khatmil Qur'an dalam shalat dilaksanakan selama semalam suntuk yaitu setelah shalat isya' sampai menjelang subuh. Kedua, pemaknaan praktik khatmil Qur'an dalam shalat berdasarkan teori Karl Mannheim, ditemukan tiga kategori makna yaitu, makna obyektif sebagai serangkaian kegiatan pembacaan al-Qur'an bil hifdzi yang dilakukan santri tahfidz sebagai persyaratan wisuda. Makna ekspresif sebagai ittiba' kepada kebiasaan yang dilakukan oleh Usman bin Affan, memperkuat hafalan, dan menguji hafalan santri. Sedangkan makna dokumenter adalah praktik membudayakan bacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Khatmil Qur'an, Wisuda, Santri, Living Qur'an, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Tradisi khatmil Qur'an menjadi salah satu budaya keagamaan yang banyak terjadi dalam masyarakat muslim khususnya bagi kalangan pesantren. Pembacaannya pun bermacam-macam, ada yang membaca dengan teks al-Qur'an ada pula yang membacakannya dengan hafalan. Waktunya pun berbeda-beda, ada yang mengkhhatamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali, sebulan sekali, ada yang membaca al-Qur'an setiap hari sampai khatam 30 juz, bahkan ada yang mengkhhatamkan al-Qur'an di waktu-waktu tertentu. Pembacaan secara hafalan dibacakan oleh para santri yang berasal dari pesantren tahfidz. Pelaksanaan khatmil Qur'an biasanya melalui tahapan tertentu, dimulai dari membaca al-Qur'an dan didengar oleh guru atau dihadiri serta diperdengarkan pada orang lain atau khalayak luas (*semaan*)¹ kemudian ditutup dengan doa khatmil Qur'an.

Fenomena terkait khatmil Qur'an khususnya di kalangan pesantren yaitu diselenggarakannya wisuda al-Qur'an atau wisuda khatmil Qur'an. Wisuda khatmil Qur'an biasanya adalah acara tahunan yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren tahfidz, acara ini bertujuan untuk mewisuda para santri yang telah menghafal al-Qur'an, baik menghafal juz *amma*, surah-surah tertentu yang ditentukan pesantren, maupun menghafal keseluruhan isi al-Qur'an (30 juz). Kegiatan khatmil Qur'an merupakan persyaratan wajib bagi santri tafidz dalam mengikuti wisuda khatmil Qur'an. Pada umumnya, wisuda khatmil Qur'an kegiatannya meliputi semaan hafalan 30 juz dari sore sampai pagi hari berikutnya, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa khatmil Qur'an dan pada malam harinya merupakan malam puncak acara kegiatan wisuda khatmil Qur'an dengan berbagai seremonial.² Acara ini banyak diselenggarakan oleh pesantren-pesantren tahfidz seperti pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Pesantren al-Muayyad Solo, Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan lain sebagainya.

¹ *Semaan* merupakan kata serapan dari bahasa Arab *sama'a-yasma'u* yang artinya mendengar. *Semaan* merupakan tradisi membaca dan mendengar pembacaan al-Qur'an. Kata ini dipopulerkan oleh kalangan pesantren yang dimaknai sebagai aktifitas tertentu para santri atau masyarakat yang mendengarkan pemabacaan al-Qur'an dari pembaca al-Qur'an.

² Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, "Khataman al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol.9, No. 1, Juni, 2019, hlm. 127.

Salah satu pesantren di Jawa Timur yang juga menyelenggarakan wisuda khatmil Qur'an adalah Pesantren Walisongo Situbondo, Pesantren yang didirikan oleh KH. Moh. Khalil As'ad ini merupakan salah satu pesantren yang fokus pada kajian al-Qur'an dan Hadis. Pesantren Walisongo hanya melaksanakan wisuda bagi para santri yang menghafal al-Qur'an 30 juz, sama seperti pesantren-pesantren lain yang memberikan persyaratan wajib melaksanakan khatmil Qur'an sebelum wisuda berlangsung, namun pesantren ini memiliki praktik yang unik dalam mengkhataamkan al-Qur'an, yaitu mengkhataamkan al-Qur'an dalam shalat. Kegiatan ini merupakan ujian dan syarat wajib bagi para *hafidz*³ untuk mengikuti wisuda khatmil Qur'an. Pelaksanaan khatmil Qur'an dalam shalat dimulai setelah shalat isya' dan berakhir sebelum waktu subuh. Bacaan al-Qur'an dalam shalat dibacakan dengan hafalan dan di sima' oleh para *hafidz* minimal sepuluh orang. Bagi para santri yang lulus ujian dan berhasil mengikuti wisuda khatmil Qur'an, ada seleksi lebih lanjut untuk mengikuti wisuda kedua yang dilaksanakan di Makkah, yaitu melaksanakan umroh bersama pengasuh dengan mengkhataamkan al-Qur'an pada saat tawaf dan semua pembiayaan umrah di tanggung oleh pesantren.

Fenomena khatmil Qur'an dalam shalat menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki fungsi performatif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an hadir sebagai bagian aktif dari kehidupan sehari-hari dan memberikan pengaruh pada kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Penelitian-penelitian terkait dengan fenomena khatmil Qur'an cukup banyak dilakukan, seperti penelitian terkait pelaksanaan khatmil Qur'an melalui aplikasi *whatsapp* oleh Moh. Hasan Fauzi,⁴ kegiatan khatmil Qur'an melalui *whatsapp* dilaksanakan sejak pandemi, hal ini menunjukkan adanya peralihan media pembacaan al-Qur'an yang biasanya dilakukan secara tatap muka, beralih pada pembacaan secara online. Penelitian serupa juga dilakukan oleh May Salwa Billah⁵ tentang bentuk transformasi khataman al-Qur'an oleh kelompok fatayat di masa pandemi. Kedua artikel tersebut sama-sama menyimpulkan adanya transformasi

³ Sebutan bagi orang yang menghafal al-Qur'an.

⁴ Fauzi, M. H. (2019). TRADISI KHATAMAN Al-Qur'an VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. *Dialogia*, 17(1), 121-140.

⁵ Safirah, M. S. B., & Fauzi, A. M. (2021). Transformation of Khataman Al-Qur'an in The Pandemic Time of Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(2), 157-168.

pembacaan al-Qur'an secara tatap muka dan berubah secara online. Perubahan ini tidak menjadi hambatan bagi seseorang untuk selalu membaca dan menghidupkan al-Qur'an dalam kondisi apapun.

Bentuk transformasi pembacaan al-Qur'an juga terjadi di beberapa pesantren sebagaimana penelitian Ade Yulianti terkait Makna dan Tradisi Prosesi Khataman al-Qur'an⁶ yang dimaksud khataman al-Qur'an dalam penelitian ini bukanlah pembacaan al-Qur'an 30 juz dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas sebagaimana penelitian yang dilakukan Moh Hasan dan May, akan tetapi merupakan istilah dari prosesi upacara atau wisuda santri yang telah berhasil melaksanakan ujian pembacaan al-Qur'an baik secara *tahsin* maupun *tahfidz*. Acara ini dilaksanakan dengan penampilan pembacaan al-Qur'an dari santri kepada masyarakat, pemotongan tumpeng, makan bersama, bahkan proses saweran kepada santri yang diwisuda. Hal ini menunjukkan transformasi al-Qur'an yang masuk ke dalam budaya atau tradisi masyarakat, atau disebut dengan akulturasi budaya. Fenomena-fenomena pembacaan al-Qur'an sangat beragam di masyarakat yang disertai dengan bentuk transformasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan budaya masyarakat.

Pelaksanaan khatmil Qur'an dalam shalat di Pesantren Wali Songo juga menunjukkan fenomena transformasi al-Qur'an di masyarakat, yaitu adanya perubahan dari pembacaan al-Qur'an 30 juz yang dilakukan secara bersama-sama di luar shalat, namun dibacakan secara mandiri di dalam shalat dengan waktu yang sangat singkat. Pelaksanaan khatmil Qur'an dalam shalat merupakan fenomena yang menarik, menjadi menarik karena pelaksanaan khatmil Qur'an dengan hafalan dilakukan dalam shalat selama semalam, dan kegiatan ini menjadi syarat wajib bagi santri yang akan mengikuti wisuda, baik wisuda yang diselenggarakan di Pesantren maupun wisuda yang diselenggarakan di Makkah. Dari fenomena ini praktik khatmil Qur'an dalam shalat menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, selain pelaksanaannya yang berbeda dengan kegiatan khatmil Qur'an pada umumnya, persoalan menelusuri dalil-dalil agama yang dijadikan sandaran pun tidak kalah menariknya, tentu saja juga persoalan teknik pelaksanaan dan pemaknaan pelaku terhadap kegiatan tersebut.

⁶ Yulianti, A. (2021). Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(3), 174-181.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu menyajikan data dengan perspektif *emic* yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa dan cara pandang subjek penelitian.⁷ penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat dan faktual. Adapun pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan fenomenologi dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena.⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui praktik khatmil Qur'an dan pengalaman-pengalaman individu terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim digunakan untuk mengetahui makna perilaku individu dalam kegiatan khatmil Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Wali Songo.

Dari rencana penelitian yang penulis lakukan, digunakan sejumlah metode jaring data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non-partisipan yaitu penulis tidak ikut andil dalam keseluruhan pelaksanaan khatmil Qur'an, penulis hanya menjadi pengamat di luar praktik tersebut. Dengan teknik pengamatan ini, memungkinkan penulis untuk melihat kehidupan, ekspresi dan penghayatan masyarakat terhadap tradisi khatmil Qur'an. Observasi ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu sejak bulan September sampai Oktober 2023.

Metode wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada informan yang mengikuti kegiatan khatmil Qur'an secara langsung maupun yang diasumsikan mengetahui seluk beluk dilaksanakannya tradisi tersebut. Adapun wawancara yang

⁷ Saifudin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 14.

⁸ Cresswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

peneliti lakukan adalah wawancara etnografi dan semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan, sehingga informan tidak menyadari bahwa peneliti sedang menggali data atau informasi.⁹ Wawancara ini juga digunakan untuk menggali data yang tidak ditemukan selama melakukan observasi. Wawancara ini ditujukan kepada pelaksana khatmil Qur'an yaitu koodinator asrama tahfidz putra dan putri, tiga orang pengurus pesantren, dan lima orang santri tahfidz. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi pengumpulan dan pengambilan gambar, rekaman wawancara, serta buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif-analitis melalui tiga tahapan; reduksi data, display data, dan verifikasi. Reduksi data dimaksudkan untuk seleksi dan penilaian data yang diperoleh; apakah termasuk data yang dibutuhkan atau tidak. Display data yaitu untuk memaparkan data yang sudah diperoleh sebagai upaya persiapan untuk menganalisis dan menyimpulkan data. Sedangkan verifikasi merupakan penarikan kesimpulan atau pemberian makna dari peneliti.¹⁰

PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Khatmil Qur'an dalam Shalat

Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo merupakan salah satu pondok *salaf* dibawah asuhan KH. Muhammad Khalil. Pondok ini memiliki beberapa program unggulan salah satunya adalah program *tahfidzul* Qur'an. Khatmil Qur'an merupakan salah satu program yang bertujuan untuk menunjang hafalan santri. Terdapat dua macam kegiatan khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Wali Songo, *pertama*, khatmil Qur'an yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan diikuti oleh seluruh santri *tahfidz*. *Kedua*, khatmil Qur'an setiap satu tahun sekali yang dibacakan di dalam shalat dan dilaksanakan bagi calon wisuda *tahfidz* yang telah mencapai hafalan 30 juz. Kegiatan rutin khatmil Qur'an setiap satu bulan sekali sudah terlaksana sejak lama, yaitu sejak tahun 2010. Namun khatmil qur'an di dalam shalat, baru dilaksanakan pada tahun 2015.

⁹ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 181.

¹⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), 145-146.

Perintah menghafalkan al-Qur'an bermula dari pemahaman salah satu hadis Nabi yaitu:

ذهب الحنابلة واكثر المشايخ من الحنفية وهو ما رواه الحسن عن ابي حنيفة الى ان السنة ان يختم القرآن الكريم في صلاة التراويح ليسمع الناس جميع القرآن في تلك الصلاة. وقال الحنفية : السنة الختم مرة فلا يترك الامام الختم لكسل القوم بل يقرأ في كل ركعة عشر آية ان نحوها فيحصل بذلك الختم { وهذا مبني على أنه سبب في كل ليلة عشرين ركعة } وقيل : يقرأ في كل ركعة ثلاثين آية لان عمر رضي الله عنه أمر بذلك فيقع الختم ثلاث مرات في رمضان . . .

“Ulama madzhab Hanbali dan kebanyakan ulama madzhab Hanafi yang (dasarnya) adalah yang diriwayatkan oleh al-Hasan dari Abu Hanifah bahwasanya sebuah kesunahan mengkhawatirkan al-Qur'an di dalam shalat tarawih dengan tujuan agar orang-orang dapat mendengarkan seluruh al-Qur'an saat shalat. Menurut madzhab Hanafi: sunah mengkhawatirkan al-Qur'an dalam shalat tarawih minimal sekali, maka seorang imam jangan meninggalkan mengkhawatirkan al-Qur'an karena malasnya jama'ah. Justru imam tetap membaca di setiap raka'at setidaknya sepuluh ayat atau yang setara dengannya. Maka khatamlah imam itu membaca al-Qur'an saat tarawih selama sebulan (ini didasari shalatnya selama tiap malam duapuluh raka'at). Ada pendapat lain: membaca di setiap raka'at 30 ayat karena perintah dari Umar seperti itu. Maka khatamm al-Qur'an terjadi sebanyak tiga kali selama sebulan.

Hadis di atas menjelaskan kesunahan mengkhawatirkan al-Qur'an khususnya pada bulan Ramadhan, dan kegiatan tersebut merupakan kebiasaan para sahabat dan para ulama. Selain itu terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang *fadilah* membaca al-Qur'an yaitu;

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Dari ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mīm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.”

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقْنَطَرِينَ

“Barangsiapa yang menunaikan (membaca) sepuluh ayat, maka dia tidak termasuk golongan orang-orang lalai. Dan barangsiapa yang menunaikan seratus ayat, maka dia termasuk qhanitin (ahli ibadah).Barangsiapa menunaikan seribu ayat, maka dia termasuk golongan orang Muqanthirin.

Kegiatan khatmil Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Wali Songo bermula dari dawuh pengasuh (KH. Muhammad Khalil) yang bercerita tentang kebiasaan

sahabat Usman bin Affan pada bulan Ramadhan. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Usman beberapa kali menghatamkan al-Qur'an di dalam shalat *qiyamul laili* sampai sebelum fajar. Dalam sejarah dijelaskan bahwa Usman termasuk salah satu sahabat Nabi Muhammad yang tergolong ahli ibadah. Dia gemar berpuasa di siang hari, bertahajjud di malam hari, dan banyak membaca al-qur'an.

Pengasuh menginginkan para santri *tahfidz* untuk mengikuti kebiasaan tersebut, dengan dijanjikan hadiah umroh bagi santri yang berhasil melaksanakannya. Di tahun pertama, yaitu pada tahun 2015, para santri tahfidz melaksanakan khatmil al-Qur'an setelah shalat maghrib, karena dikhawatirkan tidak selesai sebelum fajar. Kemudian kegiatan tersebut di sampaikan kepada pengasuh, bahwa terdapat beberapa santri yang berhasil menghatamkan al-Qur'an di dalam shalat. Namun ketika mengetahui bahwa kegiatan khatmil qur'an dilaksanakan setelah maghrib, pengasuh memerintahkan untuk mengulanginya kembali karena tidak sesuai dengan tradisi para sahabat. Pengasuh menyampaikan bahwa dalam pelaksanaannya, para sahabat dan para *salafus shalih* menghatamkan al-Qur'an setelah shalat isya' hingga menjelang waktu subuh. Sehingga para santri harus mengulang melaksanakan khatmil Qur'an setelah isya'.¹¹

Beberapa tahun kemudian, khatmil al-Qur'an dalam shalat yang pada mulanya hanya suatu anjuran bagi santri yang mampu, kemudian berkembang menjadi satu peraturan dan pra-syarat bagi santri tahfidz yang akan mengikuti wisuda.

Proses Pelaksanaan Khatmil Qur'an dalam Shalat

Pelaksanaa khatmil qur'an menjadi salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi agar dapat mengikuti wisuda tahfidz di Pondok Pesantren Wali Songo. Namun sebelum melakukan khatmil Qur'an dalam shalat, santri harus mengikuti tes hafalan 30 juz yang cukup ketat. Tes hafalan dilaksanakan selama dua hari dan masing-masing santri diuji oleh dua tim penguji dengan waktu yang ditentukan oleh tim penguji. Kriteria penilaian meliputi kelancaran hafalan, kefasihan dan ketepatan dalam pembacaan tajwid dan makharijul huruf.

Adapun ketentuan yang harus dipenuhi adalah;

1. Harus membaca dengan tartil, waktu bacaan dalam satu juz minimal 30 menit
2. Kesalahan ringan meliputi salah dalam bacaan harokat dan pelafatan huruf

¹¹ Hasil wawancara koodninator tahfidz, pada tanggal 15 September 2023.

3. Apabila kesalahan ringan terhitung 3 kali, maka dianggap melakukan kesalahan berat 1 kali.
4. Kesalahan berat meliputi salah dalam pembacaan lafadz/ayat
5. Jika melakukan 9 kali kesalahan berat dalam satu juz, maka harus mengikuti ujian ulang.¹²

Bagi santri yang lolos ujian hafalan 30 juz, akan dijadwalkan mengikuti ujian selanjutnya yaitu menghatamkan al-Qur'an dalam shalat. Waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat isya' sampai menjelang subuh, kegiatan ini memakan waktu kurang lebih 8 sampai 10 jam dan dilaksanakan di asrama tahfidz.¹³

Adapun prosesi khatmil qur'an di dalam shalat adalah sebagai berikut;

1. Tawassul

Pembacaan tawassul dipimpin oleh koordinator asrama tahfidz. Tawassul dikhususkan kepada Nabi Muhammad dan para sahabat serta para wali, khususnya wali sembilan. Kemudian juga dipersembahkan kepada para ahli qira'ah, huffadz, muafssir, dan muhaddis. Selanjutnya para ulama-ulama Jawa Timur seperti KH. Syamsul Arifin, KH Sufyan, KH. Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya. Setelah pembacaan tawassul, dibacakan ijazah al-Qur'an yaitu runtutan sanad keilmuan al-Qur'an pengasuh yang sampai pada Rasulullah. Hal tersebut bertujuan agar bacaan al-Qur'an para santri bersanad dan mendapat barokah dari para *masyayikh* yang telah disebutkan.

2. Pelaksanaan Khatmil Qur'an dalam Shalat

Pelaksanaan khatmil qur'an dalam shalat harus di *sima'* minimal 10 orang. Setelah melaksanakan shalat isya' berjamaah, santri melaksanakan shalat sunnah mutlak dua rakaat, tiap raka'at dibacakan beberapa juz al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing santri. Ada yang membaca tiap raka'at 2, 3, 5 dan 10 juz. Jika santri pada tiap rakaat membaca 5 juz, maka butuh 6 rakaat atau 3 kali shalat mutlaq untuk menghatamkan al-Qur'an.

Para santri harus menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz sebelum menjelang subuh, karna waktu tersebut menentukan tingkat kelulusan. Jika santri tidak bisa menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz sampai subuh, maka dianggap tidak lulus dan harus mengikuti ujian ulang. Terdapat beberapa santri yang bertugas menghitung dan

¹² Hasil dokumentasi lembar penilaian hafalan pada tanggal 12 September 2023.

¹³ Hasil Observasi di Asrama Tahfidz Ponpes Wali Songo pada tanggal 20 September 2023.

mencatat waktu yang dibutuhkan oleh pelaksana khatmil Qur'an. Catatan waktu merupakan ketentuan nilai kelulusan dan akan dilampirkan dalam piagam penghargaan ketika wisuda.¹⁴

Dalam pelaksanaan khatmil qur'an dibutuhkan kesiapan fisik dan kesiapan mental. Kesiapan fisik dibutuhkan agar para santri kuat melaksanakan shalat semalam suntuk selama kurang lebih 8 sampai 10 jam. Kesiapan mental dibutuhkan agar santri memiliki keberanian dan keyakinan untuk membaca al-Qur'an di dalam shalat, sehingga berpengaruh pada kelancaran hafalan santri.

3. Do'a Khatmil Qur'an

Setelah santri selesai membaca al-Qur'an 30 juz dalam shalat sunnah mutlaq, santri tersebut membacakan doa khatmil qur'an yang diikuti oleh para *mustami'* yang hadir. Dan ditutup dengan pembacaan doa bersama;

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نُسِيْتُ

وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ أَمَّا اللَّيْلُ وَأَطْرَافُ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً

يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

4. Pelaksanaan Wisuda al-Qur'an

Setelah rangkaian ujian hafalan di dalam shalat dilaksanakan, pengurus akan mengumumkan bagi santri yang lolos untuk mengikuti wisuda. Bagi santri yang belum lolos, harus mengikuti ujian hafalan dari tahap awal, yaitu pembacaan al-Qur'an 30 juz di luar shalat. Pelaksanaan wisuda dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Maulid dan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Wali Songo. Acara ini cukup meriah karna dihadiri dan disaksikan oleh para habaib, kyai, wali santri dan masyarakat sekitar. Para wisudawan memakai busana yang telah ditentukan dan mendapat sertifikat serta penghargaan dari pengasuh.

¹⁴ Hasil Observasi di Asrama Tahfidz Ponpes Wali Songo pada tanggal 20 September 2023.



gambar 1: pemberian hadiah bagi wisudawan

Setiap santri yang telah berhasil mengikuti wisuda tahfidz, akan dipilih beberapa santri yang memiliki nilai tertinggi dan akan diundi oleh pengasuh untuk mendapatkan umroh gratis bersama pengasuh. Dalam undian, akan dipilih satu wisudawan putra dan satu wisudawan putri. Dalam pelaksanaan umroh, santri diwajibkan menghatamkan al-Qur'an ketika berada di Makkah dan ketika *tawaf* mengelilingi Ka'bah.

Makna Pelaksanaan Khatmil Qur'an dalam Shalat bagi Santri

Untuk menganalisa pemaknaan khatmil qur'an dalam shalat, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai sebuah teori, sosiologi pengetahuan mencoba menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Di satu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di lain pihak, dengan keberhasilan dalam memecahkan masalah ini dari awal sampai akhir secara radikal dan tanpa prasangka, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk zaman sekarang, mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.¹⁵

Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu

¹⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj.F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. 2) Makna *ekspresive*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan) 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁶ Makna dokumenter juga dapat digambarkan dengan makna yang membentuk suatu komunitas atau makna yang membuat orang berkumpul untuk melakukan interaksi sosial. Ketiga macam makna inilah yang akan menjadi pinjakan penulis dalam membaca pemaknaan khatmil qur'an dalam shalat.

1. Makna Objektif pelaksanaan khatmil qur'an dalam shalat

Secara definitif, makna objektif merupakan makna yang disepakati bersama atau makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. Jika makna tersebut diproyeksikan kedalam kegiatan khatmil qur'an dalam shalat, maka makna yang tercipta adalah adanya makna dari serangkaian kegiatan dari awal sampai akhir yang dilakukan para calon wisuda tahfidz. Bagi para santri tahfidz, kegiatan khatmil qur'an dalam shalat merupakan salah satu pra-syarat yang harus dipenuhi untuk mengikuti wisuda tahfidz di Pondok Pesantren Wali Songo. Makna ini terlepas dari makna ekspresif, ia berdiri sendiri dan berlaku universal bagi santri yang mengikuti kegiatan tersebut.

2. Makna ekspresif pelaksanaan khatmil qur'an dalam shalat

Makna ekspresif adalah makna subjektif yang muncul dari masing-masing individu. Setiap individu mengekspresikan makna yang berbeda-beda dalam pelaksanaan khatmil qur'an di dalam shalat. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa informan, ditemukan dua bentuk makna ekspresif dari

¹⁶ Sesuatu yang tersembunyi dalam kebudayaan, yang secara sadar ataupun tidak sadar beroperasi dalam kehidupan mereka, menemukan ekspresinya dalam suatu perilaku atau tindakan tertentu. Inilah yang dimaksud makna dokumenter.

masing-masing pelaku. *Pertama*, sebagai bentuk *ittiba'*¹⁷ kepada praktik-praktik atau tradisi yang dilakukan para sahabat dan para ulama. Hal ini disampaikan oleh beberapa pengurus asrama tahfidz. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa praktik khatmil qur'an di Pondok Pesantren Wali Songo terinspirasi dari kebiasaan sahabat Usman dalam mengahatamkan al-Qur'an di dalam shalat. Selain *ittiba'* kepada para sahabat, juga bertujuan menyambung sanad bacaan al-Qur'an santri sehingga sampai kepada Rasulullah. *Kedua*, sebagai wadah untuk mempelancar dan mengkokohkan hafalan santri.¹⁸ Hal ini disampaikan oleh beberapa santri yang telah mengikuti wisuda tahfidz. Sebagaimana disampaikan oleh Devina, bahwa pembacaan al-Qur'an di dalam shalat sangat berbeda dengan di luar shalat. Jika membaca al-Qur'an di luar shalat lancar, belum tentu di dalam shalat juga bisa lancar. Namun, jika bacaan al-Qur'an di dalam shalat lancar, maka secara otomatis bacaan di luar shalat akan lancar. Hal ini dikarenakan pembacaan al-Qur'an yang dilaksanakan di dalam shalat akan terus tersambung ke dalam hati, sehingga bagi seseorang yang membaca akan mendapatkan ketenangan dan keberkahan dari bacaan al-Qur'an.

3. Makna dokumenter pelaksanaan khatmil qur'an dalam shalat

Makna dokumenter merupakan makna yang membentuk suatu komunitas atau makna yang membuat semua orang berkumpul untuk melakukan interaksi sosial. Penulis mencoba menunjukkan bahwa kegiatan khatmil qur'an dalam shalat yang pada awalnya merupakan anjuran dari pengasuh, kemudian berkembang menjadi syarat untuk mengikuti wisuda tahfidz. Untuk mencapai kesuksesan tersebut para santri tahfidz mempersiapkan diri dengan memperbanyak latihan, sehingga tanpa disadari minat mereka untuk terus mengulang hafalan al-qur'an lebih sering dilakukan. Dengan rutinitas yang terus berulang, akan berdampak pada perilaku santri baik secara psikologis yaitu mendapat ketenangan dan ketentraman dari bacaan al-Qur'an, maupun secara sosial yaitu pembuktian bahwa santri tersebut mampu melaksanakan hafalan al-Qur'an baik di luar shalat maupun di dalam shalat. Sehingga dampak-dampak yang dirasakan oleh para pelaku menjadikan kegiatan tersebut terus diterapkan dan dijadikan

¹⁷ Hasil wawancara dua orang koordinator tahfidz pada tanggal 15 Oktober 2023 dan dua orang santri tahfidz, pada tanggal 20 Oktober 2023.

¹⁸ Hasil wawancara tiga orang santri tahfidz pada tanggal 24 Oktober 2023, dan satu orang pengurus pesantren, pada tanggal 16 Oktober 2023.

peraturan di Pondok Pesantren Wali Songo. Jadi, Makna dokumenter dari pelaksanaan khataman al-qur'an dalam shalat adalah praktik membudayakan pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Kegiatan Khatmil al- Quran dalam shalat yang di Pondok Pesantren Wali Songo merupakan syarat bagi santri untuk dapat mengikuti wisuda tahfidz. Kegiatan ini dimulai dengan seleksi peserta dengan cara tes *muhafadzoh* 30 juz. Pelaksanaan khataman al-qur'an dalam shalat dimulai setelah shalat isya' sampai sebelum subuh dan disima' oleh sepuluh orang *mustami'*.

Pemaknaan terhadap khataman al-qur'an dalam shalat dengan menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim terdapat tiga kategori makna yaitu, *Pertama*, makna objektif bahwasanya khataman al-qur'an dalam shalat merupakan pra-syarat dalam mengikuti wisuda tahfidz. *Kedua*, makna ekspresif mereka mengutarakan bahwasanya khataman al-qur'an dalam shalat merupakan cara untuk memelihara sekaligus mengkokohkan hafalan al-qur'an santri dan untuk mengikuti tradisi para sahabat dan ulama. *Ketiga*, makna dokumenter berupa pembiasaan diri untuk tetap terus mengulang hafalan al-qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Realivisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.
- Cresswell. *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fauzi, M. H. (2019). TRADISI KHATAMAN Al-Qur'an VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. *Dialogia*, 17(1), 121-140.
- Hakiemah, Ainun dan Sakhok, Jazilus "Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol.9, No.1, 2019.

- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Maghfiroh, Elly. "Living Qur'an: Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan al-Qur'an", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 11, No. 1, 2017.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj.F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. "Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Rebo Wekasan", *Al-Bayan*, vol.1 no.1, Januari 2018.
- _____, "Membumikan al-Qur'an dalam Tradisi Khatmil Qur'an di Ponpes Wali Songo Situbondo", *Al-Bayan*, vol.5 no.1, Januari 2022.
- Safirah, M. S. B., & Fauzi, A. M. (2021). Transformation of Khataman Al-Qur'an in The Pandemic Time of Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(2), 157-168.
- Tirmidzi, Imam. *Sunan at-Tirmidzi*, CD Maktabah syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Wedi, Agus. "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujukan, Sumenep media untuk menangkal bala' dan memperoleh berkah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol.13, No. 2, 2019.
- Yulianti, A. (2021). Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(3), 174-181.
- Zuhri, Saifudin dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.